

## **SELERA MAKAN ANOA GUNUNG (*Babalus quarlesi*) PADA SISTEM KAFETARIA (Studi Prabudidaya untuk Penangkaran Anoa di Palu, Sulawesi Tengah)**

### **Mountainous Anoa (*Babalus quarlesi*) Appetite Under Cafeteria Feeding System (Anoa Domestication Study for Captive in Palu, Sulawesi Tengah)**

*Moh. Basri<sup>1)</sup>*

<sup>1)</sup> Jurusan Peternakan, Fak. Pertanian, Universitas Tadulako , Jl. Soekarno – Hatta Km 9 Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp/Fax : 0451 – 429738, -E-mail: muhamadbagri@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

The research aimed to study the appetite of anoa under cafeteria feeding system. The experiment of cafeteria feeding system was used to obtain information related to dry matter (DM) intakes. The results of the study showed that the anoa appetite was higher when the feed were offered for 96 and 124 hours than that for 24, 48, 72 and 144 hours as indicated by dry matter intakes. The dry matter intakes were 0.37-33.1 and 0.39-33.47 g/kg BW<sup>0.75</sup> when the feed was offered for 96 and 124 hours, respectively. Whereas the dry matter intakes were 0.37-31.22, 0.27-29.17, 0.28-28.18 and 0.27-23.85 g/kg BW<sup>0.75</sup> after offering the feed for 24, 48, 72 and 144 hours, respectively..

**Key words** : Appetite, mountainous anoa, cafeteria system

#### **PENDAHULUAN**

Pemberian pakan dengan cara memberikan kesempatan kepada hewan untuk memilih pakan yang disukai secara bebas disebut sistem pemberian pakan secara kafeteria atau *cafeteria feeding system* (Manyamu *et. al.*, 2003). Dalam penelitian aspek nutrisi hewan budidaya, sistem pemberian pakan secara kafeteria sudah sering digunakan untuk memperoleh informasi selera makan hewan terhadap pakan. Setiap hewan memiliki selera makan berbeda terhadap pakan yang dikonsumsi, termasuk hewan anoa.

Selera hewan terhadap pakan yang disukai mempunyai batas waktu tertentu. Bila hewan terlalu lama mengkonsumsi pakan tertentu, selera makan hewan terhadap pakan tersebut menurun meskipun pakan itu sangat disukai. Penurunan selera makan ditandai

dengan menurunnya konsumsi bahan kering. Hal ini karena pemaksaan makan. Hewan mengkonsumsi pakan bukan karena pakan itu disukai, tetapi karena terpaksa.

Informasi konsumsi pakan bukan karena dipaksakan (sukarela) sangat penting diketahui bila diinginkan anoa tetap berselera makan selama dibudidayakan di penangkaran. Karena itu perlu diketahui dan dikaji berapa lama batas waktu selera makan anoa terhadap pakan yang dikonsumsi selama anoa dibesarkan dalam penangkaran. Bila informasinya diketahui, hasilnya dapat digunakan untuk menyiasati cara penyediaan dan pemberian pakan pada anoa untuk keperluan pembesaran anoa di penangkaran.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji selera makan anoa pada sistem kafeteria, dan hasilnya dapat dijadikan sebagai pedoman awal budidaya anoa dari aspek tatalaksana dan pola penyediaan dan

pemberian pakan pada anoa di penangkaran. Diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi lembaga konservasi daerah Sulawesi Tengah untuk budidaya dan konservasi anoa di penangkaran, sekaligus menambah informasi ilmu pengetahuan.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di tepi hutan (*forest margine*) desa Pombewe (Paneki), Kabupaten Biromaru, Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Juni - Agustus 2006.

### Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap 1 penyiapan dan penanganan anoa; dan Tahap 2 percobaan pemberian pakan secara kafetaria (*cafeteria feeding system*).

### Tahap 1. Penyiapan dan penanganan Anoa

Anoa tidak banyak tersedia seperti ternak budidaya, sehingga untuk penyiapannya terlebih dahulu harus dilakukan penelusuran ke daerah lokasi penyebarannya. Penelusuran ketersediaan anoa telah dilaksanakan selama dua bulan (Juni - Juli 2006) dengan bantuan pemburu dan penduduk lokal yang bermukim di daerah-daerah penyebaran anoa. Daerah penyebaran anoa ditelusuri sepanjang jalur pegunungan Parigi - Watutela - Poboya - Kawatuna - Ngatabaru - Tompu - Raranggonau - Palolo - Dungu - Napu (Lore Utara). Jalur pegunungan ini terletak/ membentang di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Biromaru dan Kabupaten Poso.

Hasil penelusuran ke daerah-daerah penyebaran anoa diperoleh 6 ekor jantan anoa gunung (*Bubalus quarlesi*) yang baru ditangkap, yaitu dua ekor diperoleh dari penduduk Watutela yang berasal dari hutan Watutela (berat badan/BB 44 dan 52 kg), 1 ekor dari penduduk Paneki yang berasal dari hutan pinggiran sungai Paneki (BB 37 kg),

1 ekor dari penduduk Dungu Dungu yang berasal dari hutan Taman Nasional Lore Lindu (BB 39 kg) dan 2 ekor dari penduduk Ngatabaru yang berasal dari hutan Tompu (BB 22 dan 48 kg).

Enam ekor anoa kemudian ditangani dengan cara diikat pada dua batang pohon jati dengan menggunakan dua utas tali (dilonggarkan) yang dibungkus selang sepanjang masing-masing tiga meter. Ujung tali satu diikatkan pada sebatang pohon jati di sebelah kiri dan tali ke dua diikatkan pada batang pohon lainnya di sebelah kanan. Penanganan seperti itu bertujuan untuk menghindari resiko kematian dan luka pada anoa akibat benturan pada kepala, tanduk dan anggota tubuh lainnya.

Pada tulang rawan hidung dipasangkan tali (dicucuk) yang kedua ujungnya dilingkarkan (dilonggarkan) sampai ke telinga bagian belakang dan diikat. Pemasangan tali hidung bertujuan untuk mengurangi sifat liar dari anoa, namun tali hidung ini dilepas setelah anoa dimasukkan ke dalam kandang dan sudah dapat beradaptasi baik terhadap kandang maupun makanannya. Pemasangan tali pada hidung dilakukan setelah pada pangkal paha bagian depan dilingkarkan tali mengelilingi perut sampai ke bagian pinggul bagian atas dan diikat kemudian ujung tali yang tersisa sepanjang 3 m diikatkan pada sebatang pohon jati, kemudian ke dua kaki bagian depan diangkat, hal ini bertujuan untuk memudahkan pada saat pemasangan tali hidung. Penanganan anoa yang baru diperoleh dari hutan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Anoa yang Baru Diperoleh dari Hutan

Sebelum anoa dimasukkan ke kandang, anoa diikat dan dibiarkan selama tiga hari di kandang yang belum dibentuk penuh (sebagian masih terbuka) sambil diberikan pakan hutan dan pakan budidaya, juga sewaktu-waktu dialirkan air untuk minum dan berkubang. Kandang ditutup pada hari ke empat setelah anoa sudah dapat dielus (tanduk dan badan sudah dapat disentuh) atau sifat liar sudah berkurang dan sudah mau mengonsumsi pakan yang diberikan, kemudian tali hidung dan satu tali dileher dilepas sehingga anoa di dalam kandang masih tetap terikat namun anoa dapat menjangkau semua pakan yang disajikan. Anoa di dalam kandang selama tujuh hari dibiarkan melakukan adaptasi terhadap kandang dan pakan. Percobaan pemberian pakan (*cafeteria feeding*) baru dimulai setelah anoa tidak gelisah dan telah beradaptasi dengan lingkungan.

## Tahap 2. Percobaan pemberian pakan secara kafetaria (*cafeteria feeding system*).

Pakan percobaan.- Informasi selera makan anoa terhadap pakan diperoleh dengan cara mengukur konsumsi bahan kering pakan yang dikonsumsi. Percobaan pemberian pakan secara kafetaria menggunakan sepuluh jenis pakan yang disukai anoa dan tersedia di lokasi penelitian. Sepuluh jenis pakan yang disukai anoa diketahui berdasarkan informasi

jenis-jenis vegetasi hutan yang ditemukan di dalam digesta rumen anoa berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Basri dkk., 2008; Basri, 2008). Sepuluh jenis pakan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Kandang percobaan.- Percobaan pemberian pakan secara kafetaria menggunakan kandang individu dibuat dari papan berukuran luas 2.5 x 3.0 m<sup>2</sup> dan tinggi 2 m dari permukaan tanah. Bak pakan berukuran 50 x 35 x 25 cm, terbuat dari papan yang dilekatkan pada dinding kandang bagian dalam. Bak pakan dipasang setinggi 25 cm dari permukaan tanah yang letaknya disesuaikan dengan tinggi anoa. Tiang kandang untuk melekatkan papan terdiri dari pohon jati umur 1.5 tahun dengan jarak tanam 2.5 x 3.0 m dan memanjang 18 m ke arah Selatan, dan menyediakan 6 buah kandang individu. Di dalam kandang dialirkan air jernih dari pegunungan. Air memasuki lokasi kandang dari depan kandang mengalir ke arah belakang. Air diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minum anoa dan berkubangnya. Saluran air di dalam kandang juga berfungsi sebagai tempat pembuangan feases dan urine. Saluran air di dalam kandang dibuat curam mengarah melewati belakang kandang sehingga semua kotoran dalam kandang terbawa hanyut bersama air keluar kandang pada saat pembersihan kandang.

Tabel 1. Sepuluh Jenis Vegetasi Hutan dan Tanaman Budidaya Sebagai Pakan Anoa yang Dapat Disediakan di Lokasi Penelitian

No.	Jenis Pakan		Bagian Dari Tanaman <sup>2</sup>
	Nama Botani	Nama Daerah	
1	<i>Ficus vasculosa</i> Rump	Pokae/ Aga	Buah
2	<i>Scleria purpurescens</i>	Pakis	Daun Muda
3	<i>Ficus sp</i>	Beringin	Pucuk dan daun muda
4	<i>Brachiaria mutica</i>	Rumput kolonjono	Daun dan batang muda
5	<i>Ipomea aquatica</i> Fordk	Kangkung	Daun dan batang
6	<i>Zingiber officianate</i> Rose	Katimba	Pucuk dan daun muda
7	-	Tanaman batu <sup>1</sup>	Daun Muda
8	-	Pepedi <sup>1</sup>	Daun Muda
9	<i>Zea mays</i>	Jagung	Daun /batang muda
10	<i>Oryzae sativa</i>	Padi	Dedak

Keterangan: <sup>1</sup> Nama botani tidak diketahui; <sup>2</sup> jumlah setiap pakan yang diberikan sebanyak 2500 g.

Penyajian pakan.- Setiap jenis pakan disajikan mengikuti pola kafetaria, yaitu pakan ditempatkan di bak-bak makanan di dalam setiap kandang individu. Skema penyajian pakan pola kafetaria disajikan pada Gambar 2.

Anoa sebanyak 6 ekor jantan dengan berat badan  $40.3 \pm 10.56$  kg (hasil Tahap 1), ditempatkan ke dalam 6 kandang individu selama 6 hari. Setiap 24 jam anoa dipindah dan digilir ke kandang lainnya secara acak sehingga setiap 24 jam selama 6 hari anoa menempati kandang yang berbeda. Pakan diberikan setiap jam 08.00. Pengukuran jumlah konsumsi bahan kering setiap jenis pakan yang dimakan anoa di setiap kandang dilakukan 2 kali dalam 24 jam yaitu jam 12.00 (4 jam setelah pemberian makan) dan jam 07.00 besok harinya (24 jam setelah pemberian makan).

Pengukuran konsumsi bahan kering dilakukan selama 6 hari, dengan cara menimbang jumlah pakan segar yang diberikan dan pakan yang tersisa. Konsumsi segar selanjutnya dikonversi ke konsumsi bahan kering berdasarkan kadar bahan

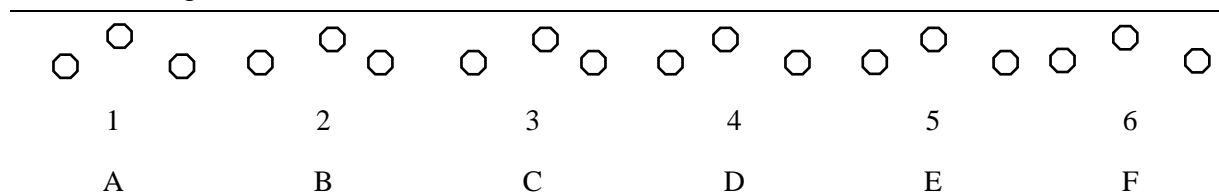
keringnya. Konsumsi bahan kering ditetapkan pada basis g/kg berat badan metabolik ( $g/kg BB^{0.75}$ ). Jumlah setiap pakan yang diberi dan sisa ditimbang menggunakan timbangan berkapasitas 10 kg dengan sensitivitas 50 g.

### Analisis Data

Nilai rata-rata konsumsi bahan kering dan standar deviasinya dihitung menggunakan prosedur GLM (*General Linear Models Procedure*) dari aplikasi SAS 2003 (*Statistical Analysis System*) for Windows Release 9.1 dan berpedoman menurut Mattjik dan Sumertajaya (2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi selera makan anoa terhadap pakan pada sistem kafetaria diperoleh dengan cara mengukur konsumsi bahan kering pakan yang dikonsumsi anoa. Nilai rata-rata konsumsi bahan kering setiap pakan pada anoa per 24 jam setelah pemberian pakan selama 144 jam (6 hari) diperlihatkan pada Tabel 2 dan Gambar 3.



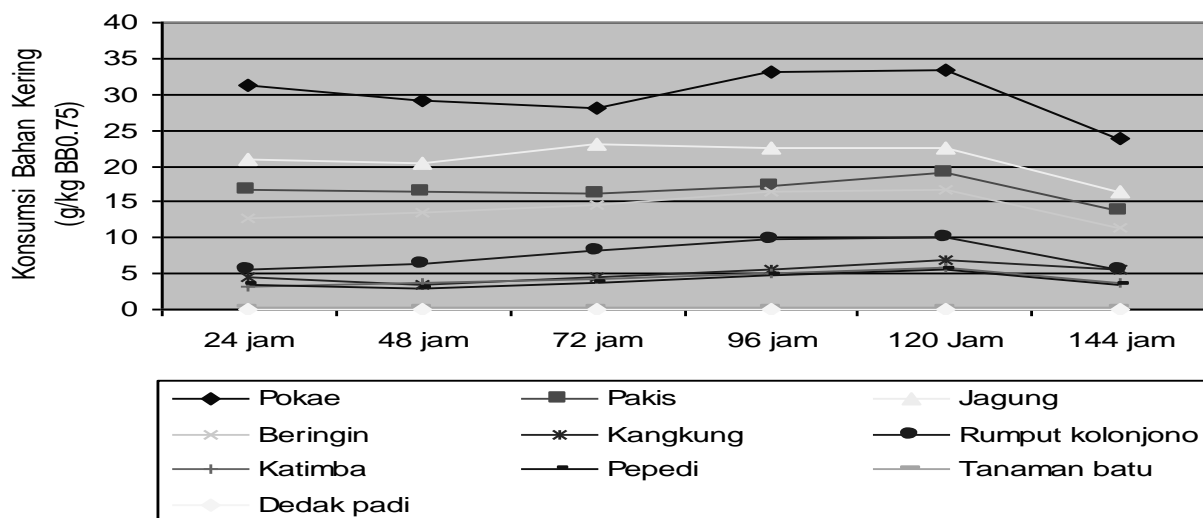
Keterangan : pakan ; 1 kandang

Gambar 2. Skema Penyajian Pakan Pola Kafetaria di dalam Setiap Kandang.

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Bahan Kering Setiap Pakan Pada Anoa Per 24 Jam Setelah Pemberian Pakan Selama 144 Jam

Jenis Pakan <sup>1</sup>	Konsumsi Bahan Kering ( $g/kg BB^{0.75}$ )					
	24	48	72	96	120	144
	jam					
Pokae	$31.22 \pm 9.61$	$29.17 \pm 6.16$	$28.18 \pm 6.76$	$33.10 \pm 8.29$	$33.47 \pm 7.71$	$23.85 \pm 6.11$
Jagung	$21.05 \pm 5.99$	$20.27 \pm 2.68$	$23.15 \pm 4.53$	$22.62 \pm 4.49$	$22.63 \pm 4.49$	$16.30 \pm 2.48$
Pakis	$16.68 \pm 3.60$	$16.32 \pm 2.85$	$16.13 \pm 3.91$	$17.25 \pm 4.55$	$18.95 \pm 4.35$	$13.70 \pm 3.24$
Beringin	$12.68 \pm 2.31$	$13.45 \pm 1.46$	$14.70 \pm 3.08$	$16.37 \pm 2.15$	$16.70 \pm 3.54$	$1.45 \pm 2.38$
Rpt. kolonjono	$5.58 \pm 2.88$	$6.42 \pm 1.51$	$8.10 \pm 3.11$	$9.67 \pm 3.24$	$9.98 \pm 3.65$	$5.68 \pm 2.36$
Kangkung	$4.58 \pm 1.33$	$3.48 \pm 0.99$	$4.52 \pm 0.98$	$5.47 \pm 0.87$	$6.77 \pm 1.64$	$5.68 \pm 0.62$
Katimba	$3.30 \pm 0.99$	$3.67 \pm 0.62$	$4.22 \pm 0.71$	$5.08 \pm 0.82$	$5.93 \pm 0.39$	$3.82 \pm 0.33$
Pepedi	$3.35 \pm 1.16$	$2.90 \pm 0.71$	$3.63 \pm 1.18$	$4.78 \pm 1.60$	$5.45 \pm 1.07$	$3.52 \pm 1.34$
Tanaman batu	$0.37 \pm 0.19$	$0.27 \pm 0.05$	$0.28 \pm 0.10$	$0.37 \pm 0.12$	$0.39 \pm 0.19$	$0.27 \pm 0.13$
Tanaman padi <sup>2</sup>	0	0	0	0	0	0

Ket : Angka setelah ( $\pm$ ) standar deviasi; Bagian yang dimakan : pokae (buah), jagung (daun), pakis (daun muda), beringin (pucuk), rumput kolonjono (daun/batang muda), kangkung (daun dan batang), katimba (daun), pepedi (daun), tanaman batu (daun) dan tanaman padi (dedak); <sup>2</sup>diberikan tetapi tidak dikonsumsi.



Gambar 3. Rata-rata Konsumsi Bahan Kering Setiap Pakan Pada Anoa Per 24 Setelah Pemberian Pakan Selama 144 Jam.

Hasil pengukuran konsumsi bahan kering pakan selama 144 jam pemberian pakan (Gambar 3) menunjukkan bahwa setiap 24 jam, konsumsi bahan kering setiap pakan mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan konsumsi bahan kering setiap pakan lebih banyak terjadi pada 48 dan 144 jam setelah pemberian pakan. Peningkatan konsumsi bahan kering setiap pakan lebih banyak terjadi pada 72, 96, dan 120 jam setelah pemberian makan. Hal ini menunjukkan bahwa selama 120 jam, anoa masih berselera terhadap pakan. Lebih dari 120 jam setelah pemberian pakan, selera makan anoa terhadap pakan menurun. Konsumsi bahan kering pakan terbaik lebih memungkinkan tercapai pada 96 dan 120 jam setelah pemberian pakan. Hal ini terindikasi dari konsumsi bahan kering setiap pakan pada 96 dan 120 jam setelah pemberian pakan lebih tinggi dibanding konsumsi bahan kering setiap pakan pada 24, 48, 72 dan 144 jam setelah pemberian pakan, kecuali terhadap daun jagung pada 72 jam setelah pemberian pakan masih lebih tinggi konsumsi bahan keringnya (23.15 g/kg BB<sup>0.75</sup>). Konsumsi bahan kering pakan pada 96 dan 120 jam setelah pemberian pakan berturut-turut berkisar

0.37-33.1 dan 0.39-33.47 g/kg BB<sup>0.75</sup> (Tabel). Konsumsi bahan kering pakan pada 24, 48 dan 72 dan 144 jam setelah pemberian pakan berturut-turut berkisar 0.37-31.22, 0.27-29.17, 0.28-28.18 dan 0.27-23.85 g/kg BB<sup>0.75</sup> (Tabel 2).

Percobaan kafetaria untuk mendapatkan informasi selera makan anoa terbaik terhadap pakan akan lebih baik bila dilakukan selama 96-120 jam (4-5 hari) dan paling lama 144 jam (6 hari), lebih dari 144 jam mungkin akan terjadi pemaksaan makan. Karena itu percobaan kafetaria selama 4-5 hari dan paling lama 6 hari, diperkirakan sudah dapat memberikan informasi batas waktu selera makan anoa terhadap pakan. Anoa menyukai pakan bukan karena terpaksa, tetapi karena anoa menyukainya. Lebih dari batas waktu tersebut selera makan anoa akan menurun. Informasi ini penting bila anoa dibudidayakan, kaitannya dengan batas waktu penyediaan dan pemberian pakan agar anoa tetap berselera makan, terutama selama masa pembesaran di penangkaran. Selera makan anoa terbaik/tanpa paksaan (selama 4-5 hari) memberi petunjuk bahwa agar anoa tetap berselera makan selama masa pembesaran di penangkaran, akan lebih baik bila setiap 4-5 hari tatalaksana penyediaan dan

pemberian pakan (menu/diet) bersumber dari buah, pucuk/daun dan rumput selalu diubah. Pola penyediaan dan pemberian pakan yang diatur menu berdasarkan selera makan dalam penelitian ini masih perlu dikaji lebih jauh, karena lama percobaan kafetaria sangat dibatasi waktu. Pola penyediaan dan pemberian pakan tersebut sangat bermanfaat dan diperlukan bagi perbaikan penyediaan dan pemberian pakan, bukan saja untuk keperluan budidaya di penangkaran tetapi juga bagi anoa yang dikonservasi di kebun binatang.

Sebagai pembandingan, terkait dengan selera makan pada spesies budidaya, terdapat kesamaan dalam hal waktu percobaan kafetaria selama 6 hari pada kambing Afrika untuk menguji selera makannya terhadap bagian tanaman (daun dan batang) dari dua jenis tanaman air (*Neprolepis biserrata* dan *Spirodela polyrhiza*), meskipun tingkat konsumsi bahan kering setiap pakan per 24 jam tidak dilaporkan (Babeyami *et al.*, 2006). Berarti dalam percobaan pemberian pakan secara kafetaria, anoa tidak membutuhkan waktu lama dalam menyukai pakan. Anoa cepat menyukai pakan agar kebutuhan energi dan nutrisi segera terpenuhi.

Anoa juga tidak membutuhkan waktu lama menyukai pakan yang tidak biasa dimakan, seperti kesukaannya terhadap tanaman jagung yang tidak tersedia di hutan tetapi sangat disukai (Gambar 3). Informasi ini menunjukkan bahwa anoa cukup toleran terhadap pakan yang tidak biasa dimakan, sehingga memungkinkan pakan yang tersedia pada musim dimana hijauan kurang tersedia dapat digunakan, seperti halnya pada ternak. Informasi lain, mungkin anoa cepat menyukai pakan meskipun pakan itu kurang disukai. Hasil penelitian (Gambar 3) menunjukkan bahwa terdapat empat jenis pakan yang kurang disukai, namun memperlihatkan peningkatan konsumsi bahan kering, terutama pada 72, 96 dan 120 jam setelah pemberian pakan. Keempat jenis pakan tersebut adalah kangkung, rumput kolonjono, daun katimba dan daun pepedi. Tabel 2 memperlihatkan

bahwa pada jam yang sama, peningkatan konsumsi bahan kering empat jenis pakan tersebut berturut-turut adalah kangkung sebesar 4.52, 5.47 dan 6.77 g/kg BB<sup>0.75</sup>, rumput kolonjono sebesar 8.1, 9.67 dan 9.98 g/kg BB<sup>0.75</sup>, katimba sebesar 4.22, 5.08 dan 5.93 g/kg BB<sup>0.75</sup>, dan pepedi sebesar 3.63, 4.78 dan 5.45 g/kg BB<sup>0.75</sup>. Ada pakan yang kurang disukai tetapi mempunyai kualitas nutrisi yang baik, sehingga memberi peluang pada pakan lokal dan pakan budidaya untuk dapat digunakan sebagai pakan suplemen. Hal yang sama juga terjadi pada ternak, tetapi pada ternak biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyukai, terutama pakan olahan seperti hijauan segar yang difermentasi (silase), atau pakan lokal bersumber dari hasil sisa tanaman (*crop residues*), hasil ikutan/samping/limbah tanaman (*crop-byproducts*) dan limbah industri agro (*agroindustry-by products*).

Dengan batas waktu tidak terlalu lama anoa menyukai pakan, diharapkan akan memudahkan dalam menyalasi penyediaan dan pemberian pakan pada anoa selama masa pembesaran di penangkaran untuk tujuan budidaya. Kemudahan dalam menyalasi penyediaan dan pemberian pakan pada anoa di penangkaran dapat lebih teratasi terutama yang berkaitan dengan informasi dari hasil tersebut di atas, yaitu pola penyediaan dan pemberian pakan yang setiap waktu dapat berubah, penyediaan pakan hutan dan lokal baik yang disukai maupun kurang disukai namun memiliki kualitas nutrisi tinggi, dan keterbatasan persediaan hijauan pada saat musim kemarau.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Anoa tidak membutuhkan waktu lama dalam menyukai pakan dibanding hewan budidaya. Selera makan anoa terbaik (tanpa paksaan) dicapai pada saat 96 dan 120 jam setelah pemberian pakan. Hal ini memberikan implikasi pada pola penyediaan

dan pemberian pakan yang selalu berubah setiap 4-5 hari. Perubahan pakan (menu/diet) dapat bersumber dari buah, pucuk, sayur dan rumput dengan jenis pakan berbeda dari pemberian sebelumnya. Implikasi lain berupa kemudahan penyediaan pakan hutan dan lokal dengan kualitas nutrien tinggi, dan keterbatasan persediaan hijauan lebih teratasi.

### Saran

Dari hasil kesimpulan, maka anoa kedepan diarahkan untuk dibudidayakan di

penangkaran. Sebagai acuan tahap awal, pedoman tatalaksana dan pola penyediaan dan pemberian pakan (menu/diet) pada anoa untuk budidaya anoa di penangkaran adalah setiap 4-5 hari selalu dilakukan perubahan yaitu setiap 4-5 hari jenis pakan yang diberikan berbeda dengan jenis pakan yang diberikan sebelumnya. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang selera makan anoa terhadap pakan pada sistem kafetaria dalam batas waktu yang lebih lama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Babayemi, O.J. M.A. Bamikole. and A.B. Omojola, 2006. *Evaluation of Nutritive Value and Free Choice Intake of Two Aquatic Weeds (Nephrolepis besratta and Spirodela polyrhiza) by West African dwarf goats*. J. Tropical and Subtropical Agroecosystems 6:15-21
- Basri, M. Suryahadi. H.S. Alikodra. dan T. Toharmat, 2008. *Preferensi dan Kebutuhan Nutrien Anoa Gunung (Bubalus quarlesi Ouwens 1910) Pada Kondisi Prabudidaya*. J. Media Peternakan 31 (1):53-62.
- Basri, M., 2008. *Kajian Perilaku Makan Anoa Gunung (Bubalus quarlesi) Dalam Memilih Pakan Melalui Analisis Digesta Rumen*. J. Wallacea of Biodiversity (siap terbit)
- Manyamu, G.J.S. I. Sibanda. C. Chakoma. C. Mutisi. and P. Ndiweni, 2003. *The Intake and Palatability of Four Different Types of Napier Grass (Pennisetum purpureum) Silage Fed to Sheep*. J. Asian-Australasian 16 (6):823-829
- Matjik, A.A. and I.M. Sumertajaya, 2002. *Perancangan Percobaan Dengan Aplikasi SAS dan Minitab*. Bogor: IPB Pr.